بِئْسَ ، نِعْمَSERTA LAFADZ YANG MELAKUKAN SAMA DENGANNYA

فِعْلاَنِ غَيْر مُتَصَرِّفَيْنِ نِعْمَ وَبِئْسَ رَافِعَانِ اسْمَيْنِ

مُقَارِنَيْ أَل أَو مُضَافَيْنِ لِمَا قَارَنَهَا كَنِعْمَ عُقْبَى الكُرَمَا

وَيَرْفَعَانِ مُضْمَراً يُفَسِّرُهْ مُمَيِّزٌ كَنِعْمَ قَوماً مَعْشَرُهْ

- *Lafadz نِعْمَdan بِئْسَadalah dua fiil yang ghoiru mutashorrif (hanya menetapi bentuk madli saja) yang bisa merofa'kan isim yang terletak setelahnya .*
- *Baik isim tersebut bersamaan dengan al atau di idlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada lafadz yahg bersamaan al, seperti lafadz :* نِعْمَ عُقْبَى الْكُرَمَا
- *Lafadz* نِعْمَبِئْسِ ، *juga bisa merofa'kan pada dlomir mustatir yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang terletak setelahnya yang ditarkib menjadi tamyiz, seperti :* نِعْمَ قَوْمًا مَعْشَرُهُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SHIGHAT نِعْمَ - بِئْسَ

Para ulama’ terjadi perbedaan pendapat pada dua lafadz ini, yaitu. [1]

- Mayoritas Ulama’ nahwu (Ulama’ Basroh dan Al-Kisai) Berpendapat bahwa dua lafadz tersebut adalah kalimah fiil dengan dalil bisa kemasukan ta’ ta’nis yang mati, **contoh:**

  نِعْمَتِ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ *Sebaik baik wanita adalah Hindun*

  بِئْسَتِ الْمَرْأَةُ دَعْدٌ *Seburuk buruk wanita adalah Da’dun*

  Dan termasuk fiil yang tidak bisa di tashrif, hanya menetapi pada bentuk madlinya saja, hal ini karena maknanya yang selalu menetapi pada makna *menimbulkan makna memuji* dan *mencela* dengan carayang berlebih, yang mana makna insya’ termasuk maknanya huruf, dan tidak ada huruf yang bisa ditashrif.[2]

- Mengikuti Ulama’ Kufah (termasuk Imam Faro’) Keduanya termasuk kalimah isim, dengan dalil bisa kemasukan huruf jar seperti yang terdapat dalam perkataan: [3]

  نِعْمَ السَّيْرُ عَلَى بِئْسَ الْعَيْرُ

  Sebaik baik perjalanan (tetapi) diatasseburuk-buruk kendaraan.

  وَاللهِ مَاهِيَ بِنِعْمَ الْوَلَدُ نَصْرُهَا بُكَاءٌ وَبِرُّهَا سَرِقَةٌ

---

[1] *Ibnu Aqil, hal. 122*
[2] *Hasyiyah Shobban III, hal. 27*
[3] *Ibnu Aqil, hal. 122*

Demi Allah, dia bukanlahsebaik-baik anak,pertolongannya adalah
menangis dan kebaktiannya adalah mencuri.

2. LAFADZ YANG DIROFA'KAN بِئْسَ ، نِعْمَ

Kedua fiil ini beramal merofa'kan isim yang terletak setelahnya, dengan ditarkib sebagai failnya, failnya terbagi menjadi tiga yaitu :

- Isim yang bersamaan Al, seperti:
  - نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sebaik baik lelaki adalah Zaid*
  - Dan seperti firman Allah :

    نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ " *Sebaik baik pelindung dan sebaik baik penolong (adalah Allah)" . (*Al-Anfal: 40)

  Para ulama berbeda pendapat mengenai status al pada بِئْسَ نِعْمَ ، [4]

  - ✓ Al nya adalah Al linjisi Haqiqot.
    Mutakallim memuji, pada seluruh jenisnya orang laki laki, karena untuk memuji Zaid, lalu mengkhususkan Zaid dalam menyebutkannya. Maka seperti memuji Zaid dua kali (karena yang pertama masuk dalam jenis).
  - ✓ Al nya adalah liljinsi majas.

---

[4] *Ibnu Aqil, hal. 122, Minahat A-jalil III, hal.161*

Mutakallim seakan menjadikan Zaid jenis untuk tujuan mubalaghoh.

- ✓ Alnya adalah Al lil- Ahdi dhihni.

  Karena lafadz yang dimasuki al adalah sesuatu yang mubham (fardun mubham), lalu dijelaskan dengan lafadz Zaid untuk mengagumkan (tafhim) dengan tujuan memuji.

- ✓ Al-lil Ahdzi Al-Khoriji.

  Sesuatu yang diketahui (Al mahsus) adalah sesuatu yang tertentu, yang dihususkan (Al mahsus) dengan pujian, lafadz الر جل dalam contoh :

  نعم الرّجل زيدٌ**,** *adalah Zaid,* seakan mutakallim mengatakan :

  نعم زيدٌ هوَ**,** maka isim dhohir (mahsus) ditetapkan pada tempatnya isim dlomir dengan tujuan untuk menambah ketetapan dan mengagumkan (Ziyadah At-Taqrir dan tafhim)

- Failnya berupa isim yang dimudlofka pada isim yang bersamaan Al, seperti:
  - نِعْمَ عُقْبَى الْكُرَمَاء *Sebaik baik akhir dalah bagi orang orang yang demawan*
  - Seperti firman Allah:

    وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ *Dan itulah sebaik baik tempat bagi orang-orang yang bertaqwa (*an-Nahl:30)

- Failnya berupa dlomir mustatir yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang terletak setelahnya dengan tarkib sebagai tamyiz, seperti:
    - نِعْمَ قَوْمًا مَعْشَرُهُ *Sebaik baik akhir adalah bagi orang orang yang dermawan*

      Takibnya:

      نِعْمَ Sebagai khobar, failnya berupa dlomir mustatir.

      قَوْمًا Sebagai tamyiz.

      مُعْشَرُهُ Sebagai khobar
    - Seperti firman Allah:

      بِئْسَ الظَّالِمِيْنَ بَدَلاً *Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang orang yang zalim (*Al-Kahfi: 50)
    - Seperti ucapan syair:

      لَنِعْمَالْمَوْ لَى إِذَاحُذِرَتْ # بَأْسَاءُذِى الْبَغْيِ وَاسْتِيْلاَءِ ذِى الإِحَنِ

      Allah adalah sebaik baik pelindung apabila dikhawatirkan adanya kekejaman dari orang orang yang angkara murka dan merajalelanya malapetaka.
    - Seperti ucapan syair:

      تَقُوْلُ عِرْسِى وَهْىَ لِى فِى عَوْمَرِهِ # بِئْسَ اِمْرَأً وَاِنَّنِى بِئْسَ الْمَرَهْ

      Istriku mengatakan, seraya marah padaku " kamu adalah seburuk- buruknya lelaki, dan akupun seburuk buruknya wanita".

وَجَمْعُ تَمْيِيْزٍ وَفَاعِلٍ ظَهَرْ فِيْهِ خِلَافٌ عَنْهُم قَدِ اشْتَهَرْ

وَمَا مُمَيِّزٌ وَقِيْلَ فَاعِلُ فِي نَحْوِ نِعْمَ مَا يَقُولُ الفَاضِلُ

- *Para ulama' terjadi perbadaan pendapatdidalam mengumpulkan tamyiz dengan failnya نِعْمَ، بِئْسَyang berupa isim dhohir.*
- *Didalam sesamanya : نِعْمَ مَا يَقُوْلُ الْفَاضِلُ,* ما*Ditarkib sebagai tamyiz, (failnya berupa dlomir mustatir), dan ada yang berpendapat* ما*sebagai fail.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGUMPULKAN TAMYIZ DENGAN FAIL.

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat didalam mengumpulkan tamyiz dengan failnya نِعْمَ، بِئْسَyang berupa isim dhohir, dalam hal ini ada tiga qoul, yaitu: [5]

- Qoulnya Imam Sibawaih dan As-Sairofi
  Tidak memperolehkan secara mutlaq, maka tidak boleh mengucapkan:نِعْمَ الرَّجُلُ رَجُلاً زَيْدٌ, karena fail yang berupa isim dhohir sudah tidak membutuhkan tamyiz.
- Qoulnya Imam Mubarrod, Ibnu Siroj, Imam ibnu Malik
  Memperbolehkan secara mutlaq, dengan menggunakan dalil ucapansyair:

[5] *Ibnu Aqil, hal. 122, Asymuni III, hal.34*

وَالتَّغْلَبِيُّوْنَ بِئْسَ الْفَحْلُ فَحْلُهُمْ # فَحْلاً وَأُمُّهُمْ زَلَّاءُ مِنْطِيْقُ

Orang orang taglab, seburuk buruknya ayah adalah ayah mereka, dan ibu mereka adalah wanita berpantat kecil yang suka memakai pakean dengan berusaha agar pantatnya kelihatan besar (wanita yang kurus dan hina). (ucapan jarir bin Athiyah, mencemooh Ahdol At-taqlabi).

تَزَوَّدْ مِثْلَ زَادِ أَبِيْكَ فِيْنَا # فَنِعْمَ الزَّادُ زَادُ أَبِيْكَ زَادًا

Berbekallah seperti bekal ayahmu dikalangan kami, maka sebaik baik bekal adalah bekal ayahmu yaitu bekal yang sesungguhnya. (jarir bin Athiyah, memuji khalifah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan).6

- Sebagian ulama' yang lain
  Hukumnya ditafsil, jika menambah suatu makna dan arti maka diperbolehkan, seperti:
  نِعْمَالرَّجُلُ فَارِسًا زَيْدٌ *sebaik baiknya lelaki sebagai penunggang kuda adalah Zaid*
  Apabila tamyiz tidak diberi faidah yang lebih maka tidak diperbolehkan, maka tidak boleh mengucapkan : نِعْمَ الرَّجُلُ رَجُلاً زَيْدٌ

Apbila failnya berupa isim dlomir, maka para ulama' sepakat memperbolehkan mengumpulkan fail dan tamyiz.seperti:

---

[6]*Minhat AL-jalil III, hal. 164*

نِعْمَ رَجُلاً زَيْدٌ *Sebaik baik lelaki adalah Zaid*

2. مَا YANG TERLETAK SETELAH نِعْمَا ، بِئْسَ

Para ulama' sepakat lafadz مَا bisa terletak setelah نِعْمَ dan بِئْسَ, untuk itu dapat diucapkan نِعْمَ مَا atau نِعِمَّا, dan بِعْسَ مَا.

Contoh:

- نِعْمَ مَا يَقُوْلُ الْفَاضِلُ *Sebaik baik perkataan adalah yang dikatakan, oleh orang yang utama.*
- Seperti firman Allah:

  إِنْ تُبْدُوْا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ *jika kalian menampakan sedekah kalian, itu adalah baik sekali.* (Al-Baqoroh: 271)
- بِئْسَمَا اشْتَرَوْابِهِ اَنْفُسَهُمْ *Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri (*Al-Baqoroh: 90).

3. PERBEDASN ULAMA' DALAM TARKIBNYA ما[7]

Para ulama' terjadi hilaf dalam tarkibnya ما yang terletak setelah نِعْمَ بِئْسَ، yaitu:

- Ditarkib sebagai tamyis

  ما nya isim nakiroh, failnya berupa dlomir mustatir.
- Ditarkib sebagai fail

[7] *Ibnu Aqil, hal. 123*

مانya isim ma’rifat (isim maushul), hal ini pendapat Imam Sibaweh dan Ibnu Horuf

---

وَيُذْكَرُ الْمَخْصُوصُ بَعْدُ مُبْتَدَا أَو خَبَرَ اسْمٍ لَيْسَ يَبْدُو أَبَدَا

وَإِنْ يُقَدَّمْ مُشْعِرٌ بِهِ كَفَى كَالعِلْمِ نِعْمَ الْمُقْتَنَى وَالْمُقْتَفَى

- *(lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ setelah menyebutkan failnya harus menyebutkan mahsusnya (sesuatu yang ditentukan dengan pujian atau hinaan) yang tarkibnya sebagai mubtada’ muakhor (sedang jumlah terdiri dari نِعْمَ ، بِعْسَ dan failnya sebagai mubtada’ muqoddam), atau makhsus tersebut sebagai khobar dari mubtada’ yang dibuang.*
- *Apabila sebelumnya lafadz نِعْمَ ، بِعْسَ disebutkan lafadz yang bisa menunjukkan pada makhsus, maka makhsus boleh tidak disebutkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TANDA MAKHSUSNYA نِعْمَ DAN بِئْسَ

Setelah menyebutkan نِعْمَ dan بِئْسَ serta kedua failnya, harus menyebutkan isim yang dibaca rofa’ yang menjadi makhsusnya (sesuatu yang ditentukan dengan pujian atau cemoohan), sedangkan tanda (alamat) nya makhsus

yaitu pantas dijadikan mubtada’, dan fiil failnya layak dijadikan khobarnya mubtada’.

- ○ نِعْمَ الرَّجُلُ اَبُوْ بَكْرٍ *Seabik baik lelaki adalah Abu bakar*
- ○ بِئْسَ الرَّجُلُ اَبُوْ جَهْلٍ *Seburuk buruk lelaki adalah Abu Jahal*
- ○ نِعْمَ غُلاَمُ الْقَوْمِ زَيْدٌ *Sebaik baik pelayan kaum adalah Zaid*
- ○ بِئْسَ رَجُلاً زَيْدٌ *Seburuk buruk orang sebagai lelaki adalah Zaid*

2. TARKIBNYA MAKHSUS.

Para ulama’ terjadi khilaf dalam tarkibnya makhsus, dalam hal ini ada dua qoul yang masyhur, yaitu:[8]

- **Mengikuti Imam Sibaweh (qoul shoheh)**
  Ditarkib sebagai mubtada’ muakhor, dan jumlah sebelumnya (نِعْمَdan failnya) sebagai khobar muqoddam.
- **Mengikuti Imam As-Syairoji, Abu Ali Al-farisi dan Ash- Shoumuri.**
  Ditarkib sebagai khobar dari mubtada’ yang wajibdibuang.
  Contoh diatas taqdirnya:
  - ○ الْمَمْدُوْحُ اَبُوْ بَكْرٍ *Dia yang dipuji adalah Abu Bakar*
  - ○ الْمَذْمَوْمُ اَبُوْ جَهْلٍ *Dia yang dicela adalah Abu Jahal*

[8]*Asymuni III, hal. 37, Ibnu aqil, hal. 123*

Mengikuti Imam Ibnu Ushfur, maksus ditarkib sebagai mubtada' dari khobar yang wajib dibuang[9] . Contoh diatas taqdirnya:

- أَبُوْ بَكْرٍ الْمَمْدُوْحُ *Abu Bakar yang dipuji*
- أَبُوْ جَهْلٍ الْمَذْمُوْمُ *Abu Jahal yang dicela*

3. PEMBUANGAN MAKHSUS.

Apabila sudah menyebutkan lafadz yang bisa menunjukkan pada makhsus, maka diakhir sudah dianggap cukup tidak menyebutkan makhsus.Contoh**:**

- الْعِلْمُ نِعْمَ الْمُقْتَنَى وَالْمُقْتَفَى *ilmu adalah sebaik baik sesuatu yang dicari dan diikuti*

  Taqdirnya: نِعْمَ الْمُقْتَنَى الْعِلْمُ

- إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ، نِعْمَ الْعَبْدُ ، إِنَّهُ أَوَّابٌ *Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik baiknya hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)* (Shood:44).

  Taqdirnya: نِعْمَ الْعَبْدُ أَيُّوْبُ**,** tidak disebutkan karena sudah bisa ditunjukkan lafadz sebelumnya.

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 123. Asymuni III, hal. 37*

وَاجْعَل كَبِئْسَ سَاء وَاجْعَل فَعُلاَ مِنْ ذِي ثَلاَثَةٍ كَنِعْمَ مُسْجَلاَ

Jadikanlah lafadz سَاءَseperti lafadz بِعْسَ(digunakan untuk mencela), dan fiil tsulasi mujarrod yang di ikuti wazan فَعُلَbisa dilakukan seperti نِعْمَdan بِعْسَ(digunakan memuji dan mencela).

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. LAFADZ سَاءَ SEPERTI بِئْسَ

Lafadz سَاءَSecara makna dan hukum bisa dilakukan seperti lafadz بِئْسَ, yaitu digunakan untuk mencela. Oleh karena itu failnya harus seperti failnya بِئْسَ, yaitu bisa mencakup 3 lafadz, yaitu:

- Failnya bersama Al'.
  Seperti: سَاءَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sejelek jelek lelaki adalah Zaid*
- Failnya berupa lafadz yang didilofahkan pada lafadz yang bersamaan dengan Al.
  Seperti: سَاءَ غُلاَمُ الْقَوْمِ زَيْدٌ *Sejelek jelek pelayan kaum adalah Zaid*
- Failnya berupa dlomir mustatir, yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang dibaca nashob, sebagai tamyiz.

Seperti: سَاءَ رَجُلا زَيْدٌ — *Sejelek jelek orang sebagai lelaki adalah Zaid*

Seperti firman Allah:

سَاءَ مَثَلاً الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا — *Amat buruknya perumpamaan orang orang yang mendustakan ayat kami.* (Al-A'rof :177)

Ketentuan yang ada pada بئس juga terlaku pada ساء, begitu pula I'robnya sama dengan بئس**,** yang telah disebutkan.

2. WAZAN فَعُلَ DISAMAKAN DENGAN نِعْمَ ، بِئْسَ

Setiap fiil tsulasi dapat dibentuk mengukuti wazan فَعُلَ**b**entuk tujuan memuji atau mencela, kemudian diperlakukan dan diberi hukum seperti نِعْمَ dan بِئْسَ**,** yaitu:[10]

- Menjadi fiil ghoiru mutashorrif.
  Hanya dilakukan bentuk madlinya saja.
- Memberi faidah makna memuji atau mencela.
- Failnya harus dibentuk seperti failnya نِعْمَ ، بِئْسَ

Contoh:

- شَرُفَ الرَّجُلُ زَيْدٌ — *Paling mulianya lelaki adalah Zaid*
- لَؤُمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ — *Seburuk buruk lelaki adalah Zaid*
- عَلُمَ رَجُلًا زَيْدٌ — *Paling pandainya lelaki adalah Zaid*
- فَهُمَ رَجُلًا زَيْدٌ — *Paling fahamnya lelaki adalah Zaid*

---

[10] *Asymuni III, hal. 39*

Lafadz سَاءَasalnya سَوَأَ, kemudian dipindah kewazan فَعُلَ, menjadi سَوُأَ, maka maknanya menjadi lazim, lalu diberi maknanya بِئْسَ, maka menjadi lazim dan jamid. [11]

Lafadz yang dibentuk ikut wazan فَعُلَuntuk tujuan memuji atau mencela diisyaratkan pantas dijadikan sighot ta'ajjub dan mengandung makna ta' ajjub (yaitu dengan memnuhi syarat- syarat fiil ta'ajjub yang telah disebutkan).[12]

Sebagai ulama' berpendapat, ada 3 lafadz yang ditetapkan wazannya, (tidak diikutkan فَعُلَ)

Ketika digunakan untuk tujuan memuji atau mencela, yaitu : (1) عَلِمَ(2)جَهِلَ(3)سَمِعَ[13]

Maka diucapkan:

- عَلِمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Paling pandai pandainya lelaki adalah Zaid*
- جَهِلَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sebodoh bodoh lelaki adalah Zaid*
- سَمِعَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Lelaki yang paling mendengar adalah Zaid*

وَمِثْلُ نِعْمَ حَبَّذَا الفَاعِلُ ذَا وَأَنْ تُرِدْ ذَمًّا فَقُل لاَ حَبِّذَا

---

[11] *Asymuni III, hal. 39*

[13] *Ibnu aqil, hal. 123*

Lafadz حَبَّذَا*itu menyamai lafadz* نعم*(digunakan untuk memuji) sedangkan failnya* ذا*apabila digunakan mencela maka diucapkan* لاَ حَبَّذَا*(dengan menambah* لاَ **)**

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ حَبَّذَا DAN لاَ حَبَّذَا

Lafadz حَبَّذَاitu digunakan untuk memuji seperti lafadz نعم, dan maknanya seperi lafadz نعم**,** namun memiliki suatu kelebihan bahwa perkara yang dipuji itu dicintai dan dekat dihati.[14]

Contoh**:** حَبَّذَا زَيْدٌ *Sebaik baik orang adalah Zaid*

Sedangkan lafadz لاَ حَبَّذَاitu digunakan untuk mencela, seperti lafadz بِئْسَ**.**

Contoh**:** لاَ حَبَّذَا زَيْدٌ *Seburuk buruk orang adalah Zaid / Zaid bukanlah sebaik-baik orang*

Dan seperti ucapan syair:

ألاَ حَبَّذَا أَهْلُ الْمَلاَ غَيْرَ أَنَّهُ # إِذَا ذُ كِرَتْ مَيٌّ فَلاَ حَبَّذَا هِيَا

Ingatlah, sebaik baik kaum adalah kaumnya, hanya ketika disebut nama Maya, maka dia bukanlah sebaik baik wanita.

(Kanzah, ibunya Syamlah bin Barad)[15]

---

[14] *Asymuni III, hal.40*

[15] *MinhatAl-jalil III, hal. 169*

2. KHILAF ULAMA' PADA LAFADZ حَبَّذَا[16]

- ***Mengikuti imam Syibawaih yang didukung Abu Ali Al-Farisi, Ibnu Burhan dan Ibnu Khoruf.***

  Bahwa lafadz حَبَّ adalah fiil madli, failnya lafadz ذَا (hukumnya seperti failnya نعم**,** tidak boleh dijadikan isim yang diikuti, kalimah isim yang terletak setelahnya sebagai makhsus, bukan sebagai tabi' pada isim isyaroh)[17] maka :

  - Makhsus ditarkib sebagai mubtada', dan jumlah sebelumnya sebagai khobar.
  - Makhsusnya ditarkib sebagai khobar dari mubtada yang dibuang

    Contoh: حَبَّذَا زَيْدٌ

  Taqdirnya : هُوَ زَيْدٌ أى الْمَمْدُوْحُ زَيْدٌ

  Dan qoul inilah yang dipilih mushonif (imam Ibnu Malik).

- ***Mengikuti Al Mubarrod, Ibnu Syiroj dan Ibnu Hisyam. Dan dipilih oleh Imam Ibnu Usfur)***

  Bahwa lafadz حَبَّذَاadalah kalimah isim, menjadi mubtada', makhsusnya sebagai khobar, atau حَبَّذَاsebagai khobar muqoddam, makhsusnya sebagai mubtada' muakhor.

---

[16] *Ibnu Aqil, hal. 124*
[17] *Asymuni III, hal. 40*

(lafadz حَبَّ disusun bersama ذَا, dan dijadikan satu kalimah isim).

- ***Mengikuti Imam Durustuwaih***

  Bahwa lafadz حَبَّذَا adalah kalimah fiil, lafadz زَيْدٌ(mahsus)nya sebgai fail (lafadz حَبَّdisusun bersama ذَا , dan dijadikan satu kalimah fiil). Pendapat ini merupakan pendapat ini merupakan pendapat yang paling lemah.

وَأَولِ ذَا المَخْصُوصَ أَيًّا كَانَ لاَ تَعْدِلِ بِذَا فَهْوَ يُضَاهِي المَثَلاَ

وَمَا سِوَى ذَا ارْفَعْ بِحَبَّ أَو فَجُرّ بِالبَا وَدُونَ ذَا انْضِمَامُ الحَا كَثُرْ

- ❖ *Makhsus yang terletak setelah ذَا, dalam keadaan bagaimanapun (mufrod, tasniyah, jama' atau mudzakar, muannas), lafadz ذَاtetap tidak dirubah, karena disamakan dengan kalam peribahasa.*
- ❖ *Failnya حَبَّyang tidak berupa lafadz ذَا, maka bisa dirofa'kan langsung oleh حَبَّatau dijarkan dengan ba' ziyadah. Lafadz حَبَّbila tidak bersama ذَا**,** huruf ha'nya banyak dibaca dlommah (diucapkan: حُبَّ* **)**

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BENTUKNYA ذَا DITETAPKAN [18]

Makhsus (lafadz yang ditentukan dengan memuji) yang terletak setelah ذَا**,** dalam bentuk apapun baik mufrod, mudzakar, muannas, tasniyah atau jama', janganlah merubah pada ذَاditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar.**Contoh:**

- حَبَّذَا زَيْدٌ *Sebaik baik orang adalah Zaid*
- حَبَّذَا هِنْدٌ *Sebaik baik orang adalah Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّذِىْ هِنْدٌ
- حَبَّذَا الزَّيْدَانِ *Sebaik baik orang adalah kedua Zaid*

  Tidak diucapkan : حَبَّذَانِ الزَّيْدَانِ
- حَبَّذَا الْهِنْدَانِ *Sebaik baik orang adalah kedua Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّتَانِ الْهِنْدَانِ
- حَبَّذَا الزَّيْدُوْنَ *Sebaik baik orang adalah beberapa Zaid*

  Tidak diucapkan : حَبَّ أَوْ لِئكَ الزَّيْدُوْنَ
- حَبَّذَا الْهِنْدَاتُ *Sebaik baik orang adalah beberapa Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّ أوْلِئكَ الْهِنْدَاتُ

[18]*Ibnu Aqil, hal. 124*

Lafadz ذَا yang ditarkib bersama حَبَّ dan لاَ حَبَّ, ditetapkan bentuknya karena disempurnakan dengan kalam matsal (peribahasa), sedang kalam matsal itu tidak bisa dirubah, Seperti: الصَّيْفَ صَيَّعَتِ اللَّبَنَ“ *pada musim panas kamu sia siakan air susu”*
Peribahasa ini berlaku untuk mudzakkar, muannas, mufrod, mutsana, atau jama’, tanpa ada perubahan pada bentuk lafadznya.

2. FAILNYA حَبَّ YANG SELAINNYA ذَا[19]

Apabila failnya حَبَّ tidak berupa lafadz ذَا, maka i’robnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Di baca rofa’ dengan حَبَّ

  Contoh: حَبَّ زَيْدٌ *alangkah baiknya Zaid*

- Dijarkan dengan ba’ ziyadah.
  Tetapi hukumnya qolil, tidak sebanyak failnya نِعْمَ

  Contoh: حَبَّ بِزَيْدٍ *Alangkah baiknya Zaid*

3. MEMBACA DLOMAH PADA HA’NYA حَبَّ[20]

Apabila failnya حَبَّ tidak berupa ذَا, maka ha’nya lafadz حَبَّ diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dibaca fathah, seperti حَبَّ زَيْدٌ

[19] *Ibnu Aqil, hal. 124*
[20] *Ibnu Aqil, hal. 124*

- Dibaca dlomah:

  Seperti: حُبَّ زَيْدٌ   *alangkah baiknya Zaid*

  Dan seperti syair:

فَقُلْتُ اقْتُلُوْهَا عَنْكُمْ بِمِزَاجِهَا # وَحُبَّ بِهَا مَقْتُوْلَةً حِيْنَ تُقْتَلُ

Maka aku berkata : " Musnahkanlah khomer itu dari kalian dengan mencampurkannya (dengan air), alangkah baiknya khomer itu dimusnahkan manakala benar-benar dimusnahkan".

(Ahdol At-taglabi)

  Ha'nya lafadz حَبَّ diperbolehkan dua wajah.

Apabila lafadz حَبَّ bersamaan ذَا, maka ha'nya dibaca fathah saja.